

BAB II

BIOGRAFI IBNU TAIMIYYAH

A. Sejarah Kehidupan

Pada saat agama Islam menghadapi gejolak yang luar biasa, baik yang disebabkan karena perpecahan intern umat Islam sendiri atau karena permusuhan dengan barat (Nasrani)lahirlah seorang bayi yang kelak ditakdirkan Allah menjadi seorang intelektual muslim terkemuka dan oleh banyak orang disebutkan sebagai seorang *Mujaddid* (pembaharuan), dia adalah Ibnu Taimiyyah. Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Al-Khadhri bin Ali bin Abdullah yang terkenal dengan sebutan Ibnu Taimiyyah¹.

Ia lahir di Harran, sebuah kota kecil beberapa kilometer dari kota Damaskus pada hari Senin, 10 Rabi'ul Awwal, 661 Hiriah (12 Januari 1263 Miladiyah)². Ibnu Taimiyyah berasal dari keluarga besar Taimiyyah yang amat terpelajar dan sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya adalah Syihabuddin Abdul Halim bin Abdus Sala

(627-682 H) adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan dimasjid Jami' Damaskus. Ia bertindak sebagai khatib dan Imam³

¹Sebagaimana dinukil oleh Qamaruddin Khan "*Pemikiran Politik Ibnu Taimiyyah*", (Bandung: Pustaka Salman, ITB, 1983), dari Qamaruddin Khan diambil dalam buku Ibnu Taimiyyah, *Ash-Sharim Al-Mashul 'Ala Syaitim Al-Rasul. (Bairut-lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah,t.t)*, h.,5

²Ibnu Taimiyyah, "*Al-Furqan Bainan Auliya Al-Rahman Wa Auliya Al-syaithan*", Terjemah Pustaka Panjimas, " Al-Furqan antara Kekasih Allah Dan Kekasih Syaithan, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1989), Cet Ke-, hlm vi.

³Ali Hasan, "*perbandingan Mashab*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002), Cet Ke-4, h., 282

Para sejarawan berbeda pendapat tentang ibunya. Sebagian mengatakan bahwa ibunya adalah orang arab, sedang pendapat lain mengatakan bahwa ibunya adalah orang Kordi, ia sangat berperan dalam mendidik dan mengembangkan dirinya⁴.

Kakeknya yang bernama Mujaddin Abi Al-Barakat Abdus Salam bin Abdullah (590-620 H), oleh Al-Syaukani (1172-1250 H) dinyatakan sebagai seorang Mujtahid mutlak. Ia juga seorang alim terkenal ahli tafsir (*mufasssir*), ahli al-hadis (*muhaddis*), ahli ushul al-fiqh (*ushuli*), ahli fiqh (*al-faqih*), ahli Nahwu (*an-nahwiyy*), dan beliau juga seorang pengarang (*mushannif*)⁵. Al-khatib Fakhruddin paman Ibnu Taimiyah dari pihak bapak adalah seorang cendekiawan muslim populer dan seorang pengarang yang produktif pada masanya. Dan Syarafuddin Abdullah bin Abdul Halim (692-727 H), adik laki-laki Ibnu Taimiyah yang juga ternyata dikenal sebagai ilmuwan muslim yang ahli dalam bidang ilmu kewarisan Islam (*faraidh*), ilmu-ilmu Al-hadis (*ulum al-hadis*), dan ilmu pasti (*Al-riyadiyah*)⁶.

Dari kutipan diatas dapatlah kita pastikan bahwa keturunan Ibnu Taimiyah adalah keturunan orang yang berpendidikan, dimulai dari.

kakeknya, ayahnya, pamannya dan adiknya adalah ulama' yang cukup terkenal dan cukup disegani pada masanya, sehingga lingkungan keluarganya mampu menjawab dan menangkis pertanyaan-pertanyaan dari

⁴Ibnu Taimiyah, "*Tafsir Al-Kabir*:", (Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t,t), Jilid I, h.,37, lihat juga Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyah*, (Bairut-lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1987), *Juz II*, h.,601

⁵Muhammad Amin, "*Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam bidang fiqh islam*", (Jakarta : INIS, 1991), h., 8

⁶Ibid.,

masyarakat yang sangat majemuk. Di Damaskus Ibnu Taimiyah mulai belajar dari ayahnya sendiri kemudian dilanjutkan dengan berguru atau belajar pada ahli Zainal ibn al-Maqoddisi, Najam Al-Din ibn Asaki, Zainab binti Makki, dan ulama'-ulama' terkemuka pada saat itu⁷.

Semenjak kecil Ibnu taimiyah dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan yang luarbiasa, tinggi kemauan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat (pendirian), ikhlas dan rajin dalam beramal shaleh, rela berjuang dan berkorban untuk jalan kebenaran⁸.

Ketika berumur enam tahun, ia dibawa ayahnya Syekh Syihabuddin Abdul Halim bin Abdus Salam ke Damaskus bersama saudaranya. Disana ia berdomisili dan dari ulama dikota itu ia mempelajari dan mendalami berbagai cabang ilmu keislaman. Dalam bidang hadis ia belajar antara lain kepada Ibnu Abdul Daim seorang ahli hadis kenamaan dinegeri itu, dari Syekh Samsuddin Al-Hambali, Syekh Jalaluddin Al-Hanafi, dan lain-lain. Kemudian ia mendalami ilmu fiqh, bahasa arab, tafsir dan usul fiqh⁹

Ia terkenal sebagai seorang yang sangat kuat hafalannya. Diriwayatkan bahwa tak satu huruf pun Al-Qur'an dan hadis yang telah dihafalnya lupa. Dari kecil dia terkenal rajin menghadiri diskusi-diskusi

ilmiah. berkat keuletan dan ketekunannya, dalam usia tujuh tahun ia sudah menghafal Al-qura'an dengan amat baik dan lancer. Selain itu,

⁷Munawir Sjadzali, *"Islam and Govermental Sistem"*, (Jakarta : INIS, Th, 1991), h., 56

⁸Ibid.,

⁹Harun Nasution, *"ensiklopedi Islam Di Indonesia"*, (Jakarta : Jambatan, 1992), h.,384

penguasaannya yang prima terhadap berbagai ilmu yang diperlukan untuk memahami al qura'an menyebabkan ia tampil sebagai ahli tafsir, disamping juga ahli hadis. Keahlian dalam bidang al hadis ini tampak terlihat sejak masa kecil. Suatu ketika, salah seorang guru mendiktekan 11 matan al hadis kepadanya, ketika ia disuruh mengulangi al hadis tersebut, ia telah menghapalnya. Ia juga telah mempelajari berbagai kitab al jami'Bain as shahihhain, karya imam al hamidi, merupak kitab al hadis yang pertama dihapalnya. Selanjutnya ia mempelajari berbagai kitab-kitap al hadis termasyhur seperti *sahih bukhori*, *sahih muslim*, *jamial tarmizi*, *sunan abi daut*, *sunan ibnu majah*, *susnan an- nasa'i*, dan *musnan aliman ahmad ibn hanbal*¹⁰.

Sebagai ilmuan ibnu taimiyyah mendapatkan reputasi sebagai seseorang yang berwawasan luas, pendukung kebebasan berpikir, tajam perasan, teguh pendirian dan pemberani serta menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan agama. Dia seorang ahli dalam bidang tafsir, al hadis teologi dan fiqh, khususnya fiqh hambali. Menurut syaukani, pada waktu itu setelah ibnu hazm, tidak seseorang yang tinggkat keilmuannya setinggi ibnutaimiyyah. Kalau saja belum terejadi salah pengertian kata istilah "*fundamentalisme*", dia dapat dimasukkan dalam kategori golongan fundamentalis yang mendambakan kembali pada kemurniaan ajaran islam sesuai dengan kandungan al-qur'an dan al hadis. Dia penentang keras terhadap setiap bentuk *khurafat* dan *bid'ah* atau inovasi terhadap agama.

¹⁰Abdul Aziz Dahlan "Ensiklopedia Hukum islam", (Jakarta : PT Intermasa, 1997, cet Ke-I), Jilid VI, h.,624

Dengan sikapnya yang demikian itu, dia dimusuhi oleh banyak kelompok islam, dan kerap kaliberlawanan pendapat dengan kebanyakan ulama ahli hukum¹¹.

Pada umur 19 tahun ia telah mulai mengarang dan memberi fatwa. Ketika ibnu taimiyyah berusia 21 tahun, ia telah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi ulama' yang disegani, pada waktu itu ayahnya telah meninggal dunia, namun demikian jabatan maha guru dibidang hadis, suatu gelar yang dipegang oleh ayahnya diberbagai madrasah terkamuka didamaskus, berangkat dari sinilah tampak nya karir ibnu taimiyyah selalu dari tahun ke tahun namanya menjadi terkenal dan dalam waktu yang singkat ia telah menjadi masyhur melebihi ulama'-ulama' lainnya, yang terkemuka pada ssaat itu seperti ibnu daqiq al-id kamaluddinal-zimlikani al-zahabi¹².

Ibnu taimiyyah berasal dari keluarga besar taimiyyah yang terpelajar dan terhormat. Ibnu taimiyyah memperoleh pendidikannya ditengah lingkungan keluarga sendiri yang secara turun-menurun, merupakan tokoh-tokoh cerdas pandai. Selain belajar dari lingkungan keluarga sendiri, ia pun pergi belajar kepada sejumlah ulama terkemuka di kota Damaskus pada masa itu. Meskipun ibnu taimiyyah besar dalam naungan keluarga bermazhab Hambali,

¹¹ Munawir Sjadzali, "Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan pemikiran ",(Jakarta: UI Press,1993), Edisi Ke-5, h.,80.

¹²Qamaruddinkhan,"*pemikiran politik IbnuTaimiyyah* ", (Bandung: PT,Pustaka salman, 1983),h.,15-16

wawasan sangat luas meliputi mazhab-mazhab hukum lainnya. Bahkan itu saja, pengetahuannyapun menjangkau soal fasilitas, kalam, mantik, sastra, sejarah dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Ibnu Taimiyyah dikenal sebagai pemikiran yang tidak menentang ijihad empat mazhab, tetapi mengambil pendapat para imam itu dengan menyebut perbedaan atau kesepakatan pendapat diantara keduanya, baru kemudian dipilih yang paling kuat menurut pendapatnya. Ibnu Taimiyyah menulis masalah-masalah fiqhiyyah yang ia himpun dari berbagai pendapat dalam fiqh Islam tanpa terikat oleh mazhab tertentu, dengan judul pilihan-pilihan masalah fiqh. Tulisannya mengerankan sebagian orang karena didalamnya Ibnu Taimiyyah memberikan kemudahan bagi umat, padahal selama ini banyak orang mengenal tokoh ini sebagai orang yang kaku dan keras (dalam masalah hukum), sehingga dengan buku ini sirnalah citra tersebut¹³.

Tidak mengherankan apabila terdapat banyak pertentangan antara Ibnu Taimiyyah dengan ulam-ulamasemasanya, karena kemunculannya telah membawa pemikiran-pemikiran yang ulam-ulama waktu itu menganggapnya tidak sejalan dengan pemikiran yang telah mereka warisi dari pendahulu. Ia mengundang agar umat islam kembali kepada al-Qur'an dan hadis serta mencontoh para sahabat dan salaf saleh, ia menginginkan pemurnian agama. Hal yang paling ditekankannya dalam usaha pemurniannya ialah agar umat islam membuang jauh sifat fanatisme dan kemujudan¹⁴

¹³Untuk lebih jelasnya lihat Abdul Ghafar Aziz, "*Al-Islam Al-Siasi Baina Al-Rafidhina lahu Al-Mughalina Fihi*", Terj. Pustaka Firdaus "Islam Politik, Pro Dan Kontra, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993), Cet Ke-I, h., 224

¹⁴Harun Nasution. Op.cit,h.,384

Sebagai ulama' Ibnu Taimiyyah mempunyai pengetahuan yang luas mengenai ilmu *rijalul* hadis (*perawi hadis*) mengenai hadis-hadis yang didalamnya semuanya dikembalikan (dirujukan) kepada kitab hadis yang enam. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa setiap hadis yang tidak diketahui oleh Ibnu Taimiyyah bukanlah hadis, namun beliau mengatakan kekuasaan masih ditangan Allah Swt¹⁵.

Perpaduan antara kecerdasan otak dan ketekunan dalam belajar serta kepribadiannya yang dihiasi dengan akhlak yang mulia, ternyata mampu mengantarkan dirinya menjadi ulama' besar yang sangat berprestasi. Dalam pada itu ia dapat digolongkan sebagai salah seorang tokoh yang pemahaman keagamaan boleh dikatakan mandiri dalam pengertian tidak mau terikat pada pemahaman siapapun dan aliran Islam yang manapun. Namun bersamaan dengan itu dia tidak menolak untuk menerima dan membela pendapat siapa dan aliran Islam manapun jika menurut penilaiannya sejalan dan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah¹⁶.

Ibnu Taimiyyah menekuni setiap masalah dengan sepenuh hati dan dengan sedalam-dalamnya. Kadang-kadang untuk mempelajari satu masalah ia menghabiskan waktu sampai beberapa malam dan masalah tersebut tidak akan ditinggalkannya sebelum dapat dipecahkan dengan memuaskan, ia merenunginya dengan perenungan yang sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Saw dan kesimpulan-kesimpulannya selalu sesuai menurut akal pikiran dengan pertimbangan-pertimbangan dan membanding-

¹⁵Qamaruddin Khan, Op.cit,h.,19

¹⁶Jeje Abdul Rajak, "*politik Kenegaraan Pemikiran-Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah* ", (Surabaya : PT. Bina Ilmu. Th,1999). H.,118

bandingkan secara berulang-ulang sehingga kebenarannya tampak jelas depan matanya. Itulah sebabnya Ibnu Taimiyyah dipandang sebagai salah seorang cendekiawan yang paling kritis dan paling kompeten yang dapat peraturan-peraturan dan hukum dari hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur'an¹⁷. Karena semangatnya dalam pemikiran dan penyelidikan yang bebas dan segar, tidak terkait dengan pemikiran atau penyelidikan lain, maka dari itu ia dapat dikatakan sebagai Bapak Spiritual Modernis Islam diseluruh dunia pada masanya¹⁸.

Berpikir bebas merupakan suatu kualitas yang penting dalam perkembangan mental dan personalitas intelektualnya yang membuatnya lebih unggul dari tokoh-tokoh yang semasa dengannya. Apabila dihadapkan kepadanya sebuah masalah maka masalahnya itu akan dipelajarinya menurut al-Qur'an, hadis dan tradisi-tradisi (*asar*) dari orang-orang muslim yang saleh. Jadi ia tidak mengikuti pendapat-pendapat cerdik dan pandai pada masa itu ataupun pendapat-pendapat yang diyakini oleh banyak orang. ia akan berpegang teguh kepada kesimpulan-kesimpulan yang diperolehnya dalam mempelajari ajaran Islam yang murni, meskipun ia akan mendapat hujatan-hujatan yang sangat menyakitkan, namun ia tidak mau menarik kata-katanya kembali. Kualitas kepribadian seperti inilah yang menolongnya dalam perjuangan menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni. Ia meninjau berbagai masalah dengancaranya sendiri tanpa dipengaruhi oleh

¹⁷Qamaruddinkhan, Op. cit, h.,27,28

¹⁸Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Islam dan Masalah Kenegaraan":, (Jakarta: LP3ES, Th, 1996), h., 40

apapun kecuali al-Qur'an, as-Sunnah dan praktek-praktek para sahabat Nabi Saw,

secara beberapa tokoh sesudah mereka. Demikianlah cara Ibnu Taimiyyah memberi debu-debu *bid'ah* yang mengotori Islam selama beberapa abad¹⁹.

Ibnu taimiyyah tidak hanya seorang intelektual yang tinggi tetapi ia juga seorang yang gagah berani, kegagahan beraninya itu dipadukan dengan kesabaran dan ketabahan. Ia tidak puas dengan hanya duduk didalam mesjid untuk membericeramah-ceramah atau fatwa-fatwa pada para murid-muridnya, atau menyibukkan diri didalam dikusi-diskusi kesastraan²⁰.

Pada tahun 1313M, Ibnu Taimiyyah diperintah untuk memimpin peperangan ke Syiria, dan ia diangkat menjadi profesor pada sekolah tinggi, tetapi pada bulan Agustus 1318 M iadilarang mengeluarkan fatwa. Meskipun demikian murid-muridnya dapat mengumpulkan fatwa-fatwanya yang kemudian dicetak di Mesir, yang merupakan peninggalan yang berharga. Diantara muruid-muridnya yang menjadi se3sepuh ulama ialah imam Ibnu Qoyyim al Jauziyah. Ia banyak mengarang buku bersama gurunya (Ibnu Taimiyyah) dipenjara Damaskus²¹.

Profesor yang berdarah pejuang dan berjiwa militer ini pernah ditugaskan oleh pemerintah untuk turut melawan dan mengalahkan tentara Mongol yang telah berada didekat Damaskus dalam suatu perang suci (*Holi War*). Ibnu Taimiyyah yang menjadi panglima pasukan dan memperoleh

¹⁹Qamaruddinkhan, Op.cit, h., 28-29

²⁰*Ibid*, h., 30.

²¹Muslim Ishak, “ *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam* “,(Semarang: Duta Grafika, 1988), h.,156

kemenangan yang gilang-Gemilang disuatu tempat yang bernama Sahab, dekat ibukota Syiria sekitar tahun 1299 M. Ibnu Taimiyyah hidup pada masa dunia islam mengalami puncak disintegrasi politik, dilokasi sosial dan dekadensi akhlak dan moral. Kekuasaan pemerintah tidak lagi berada dibawah kekuasaan khalifah yang bertahta di Baghdad melainkan pada penguasa-penguasa daerah atau wilayah yang bergelar sulthan, raja atau amir, dan wilayah kekuasaan mereka dipersempit bahkan ada direbut oleh penguasa Tar Tar dari timur atau Krusades dari barat²².

Jatuhnya Baghdad pada Hulagu dari Tar Tar mengakibatkan umat Islam mengalami kemunduran, yang berarti berakhirnya dinasti Abbasyiyah, yang merupakan puncak dari disintergrasi negara. Pada saat ini tarikat berkembang, sebagai kompensasi dari pelipur lara umat Islam yang mengalami kehancuran. Ibnu Taimiyyah mulai melancarkan gerakan *ferifikasi* (pemurnian) yang mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, filsafat dan tasawuf ditentang, karena dirasakan telah menghantarkan umat Islam untuk menjauhi ajaran Islam yang benar. Gerakan inilah yang kemudian dilanjutkan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab²³.

Ibnu Taimiyyah hidup dibawah kekuasaan Mamluk, yang mana masyarakatnya pada masa itu sangat beraneka ragam baik dalam kebangsaan, status sosial, agama, aliran budaya, maupun hukum. Hal ini menimbulkan kerawanan perpecahan dalam berkehidupan bernegara, yang

²²Munawir Sjadzal, Op.cit, h., 80

²³Ahmad Azwar Basyir, "refleksi Atas Persoalan Keislaman ", (Bandung:PT.Mizan, Th, 1996), h.,23

lebih parah lagi pada waktu itu masalahnya bukan hanya banyak agama tapi juga

banyaknya mazhab, termasuk juga mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali²⁴.

Kalau Ibnu Taimiyyah serfing masuk penjara pada saat itu tidak selalu disebabkan karena memusuhi penguasa, tetapi juga karena pengaduan dan tuntutan dari sekelompok ulama'dari golonganmazhab lain, terutama oleh ketajaman kritiknya terhadap kebiasaan memuja para Nabi danpara wali. Ibnu Taimiyyah berkeyakinan bahwa kebanyakan akidah kaum muslimindan perbuatan-perbuatan mereka bertentangan dengan tauhid ibadah, seperti keyakinan terhadap syafa'at atau tawasul terhadap para wali. Pada bulan Agustus 1302 M atau bulan Rajab 720 H, Ibnu Taimiyyah ditangkap dan dimasukkan kembali kedalam penjara yang terletak dalam benteng Damaskus setelah 5 bulan 18 hari kemudian ia dibebaskan kembali, dan ia kembali beraktifitas seperti biasanya menjalankan tugasnya sebagai ulama'. Pada bulan sya'ban 726 H atau Juli 1328 M, ia ditangkap kembali seta dimasukkan kedalam penjara, keadaan ini dipergunakannyadengan sebaik-baiknya untuk menulis tafsir al-Qur'an dan berbagai karya lainnya, walaupun dengan demikian jiwanya sangat tersiksa ketika tidak diizinkanlagi untuk menulis, segala tinta yang tersedia, diatas meja kamar penjaranya kembali diambil semua oleh pemerintah, 20 hari kemudian ulama' besar, pahlawan besar yang berjuang dimedan perang, dan berjihad

²⁴Munawir Sjadzal, Op.cit, h., 81

dengan lisan maupun dengan tulisan melalui mata penanya dan mata pedangnya itu berpulang kerahmatullah meninggalkan dunia yang fana ini dalam penjara yang sempit itu, tersungkur diatas tikar sembahyangnya setelah beliau membaca ayat suci al-Qur'an surat al-Qamar yang bertetapan pada tanggal 20 Zul qa'edah 728 H atau 26 September 1328 M²⁵.

B. Karya-Karya Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah adalah seorang pemikiran Islam kenamaan, ia tidak hanya terkenal karena karisma, sistem berfikir dan pengaruhnya, melainkan ia juga seorang penulis yang produktif, hampir tidak dapat dibayangkan betapa tingginya disiplinnya pada waktu dicela-cela kesibukannya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang digelitinya sebagai Dai, ulama yang banyak yang dikunjungi banyak orang, sebagai pejuang yang terjun kekancah politik, ia pun masih dapat menyisihkan waktunya yang ada, untuk mengisi kegiatan mengarang dan menulis buku. Dilihat dari hasil karya tulisnya, Ibnu Taimiyyah tergolong sebagai penulis yang berhasil dan produktif. Karangan-karangannya tidak kurang dari 500 buah jilid buku, besar kecil, sampai dengan yang berjilid-jilid dengan berbagai judul dan tema, baik masalah aqidah (*teologi*), politik (*kenegaraan*), hukum maupun filsafat, Fazlur Rahman salah seorang pemikir Islam yang mengikuti gaya Ibnu Taimiyyah dewasa ini. Namun

²⁵Firdaus A.N."Pedoman Islam Dalam Bernegara", (Jakarta: PT. Bulan Bintang, Th, 1989), h., 246

karena keterbatasan cakupan kajian karya ilmiah ini, maka penulis hanya dapat memaparkan sebagian kecil dari karya Ibnu Taimiyyah tersebut.

a. Karya-karya Ibnu Taimiyyah dalam Bidang Politik

1. *As-Syiasah as-Syari'ah fii Islahir Ra'yi Wa Ra'iyah*

Dari karya Ibnu Taimiyyah diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kandungannya tidak hanya menjelaskan tugas dan kewajiban pemerintahan, dan bagi rakyat memenuhi amanah, realisasinya dalam pembagian zakat, tetapi juga menegakkan keadilan dan melaksanakan *hudud* (hukum-hukum yang harus ditegakkan terhadap kejahatan sesuai dengan al-Qur'an). Karya terdiri dari satu jilid yang berjumlah 190 halaman. Dalam masalah pentingnya pemerintahan, Ibnu Taimiyyah didalam buku ini, ia mengatakan bahwa untuk melaksanakan *amar ma'aruf dan nahi munkar* dalam menegakkan keadilan dan keterjaminan dalam melaksanakan ibadah (shalat, haji) dan menolong orang yang teraniaya, semuanya itu tidak dapat terlaksana dengan baik kecuali dengan kekuasaan dan pemerintahan, karena itu mengatakan bahwa “ sulthan adalah bayangan Tuhan dibumidan enam puluh tahun dibawah pemerintahan yang zalim lebih baik dari pada semalam tanpa pemerintahan²⁶.

2. *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah*

Buku ini ditulis Ibnu Taimiyyah sebagai jawaban sekaligus sebagai bantahan terhadap karya Jamaluddin al-Muthahar al-Hilli

²⁶Ibnu Taimiyyah, “*al-Syiasah al-Syar'iyah*”, (Mesir: Darul al kitabala arabi, tt)P, h., 162

yang berjudul *minhaj al-Karomah Fi Ma'rifah al-imamah* (jalan kemuliaan mengenai pengetahuan para imam). Karya ini ditulis Jamaludduin untuk mempengaruhi raja-raja Mongol agar menganut paham Syi'ah Minhaj as-Sunnah ditulis oleh Ibnu Taimiyyah untuk membendung meluasnya paham syi'ah dinegara-negara Islam sebelah Timur, buku initerdiri dari empat *volume*. *Volume* satu berjumlah 276 halaman, *volume* dua berjumlah 262 halaman, *volume* tiga berjumlah 278 halaman, *volume* empat berjumlah 300 halaman. Yang diterbitkan oleh Darul al-Kitab al-almiyah, Bairut Mesir. Dengan disertai argumentasi yang logi, akurat, dan mendalam, Ibnu Taimiyyah mematahkan dalil-dalil teori tersebut. Karena Ibnu Taimiyyah sangat menentang konsep imamah syi'ah. Bahkan ia menganggapnya sebagai konsep irrasional dan berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam²⁷.

Keyakinan syi'ah bahwa imam adalah *ma'sum* dari dosa besar dab kecil serta imamah (kepemimpinan negara) merupakan masalah aqidah, hal ini lah yang tidak dapat diterima oleh Ibnu Taimiyyah. Didalam buku ini ia mengatakan "sekiranya masalah imamah merupakan bagian dari iman maka sudah tentu Nabi Saw, sudah menjelaskan pada generasi sesudahnya, "sebagaimana beliau menjelaskan masalah shalat, zakat, puasa, dan haji. Juga sudah

²⁷M. Arskal Salim, " *Etika Intervensi Negara Perspektif Politik Ibnu Taimiyyah*", (Jakarta: Logos, Cet Ke-I, 1999), h., 42

barang tentu beliau jelaskan masalah iman kepada Allah Swt, dan hari akhir, tetapi sayangnya masalah iman tidak ada penjelasannya secara mendetail didalam al-Qur'an maupun al-Sunnah sebagaimana menjelaskan prinsip-prinsip lainnya²⁸.

b. Karya-karya Ibnu Taimiyyah dalam bidang hukum Islam

1. *Majmu' Fatawa*

Karya Ibnu Taimiyyah ini terdiri dari 30 Volume, karya ini sangat penting karena berisikan beberapa ratus keputusan hukum hasil ijtihad Ibnu Taimiyyah. Salah satu keputusan hukum Ibnu Taimiyyah tersebut adalah shalat *nisfu sya'ban* sendirian atau secara berjamaah sebagaimana yang dikerjakan oleh golongan salaf, maka hal itu merupakan yang baik. Jika *nisfu sya'ban* itu dikerjakan di masjid dengan aturan-aturan tertentu, misalnya melakukan shalat tersebut seratus raka'at dengan membaca *surat Al-Ikhlâs* seribu kali secara terus-menerus, maka hal ini hukumnya *bid'ah*. Karena tidak ada seorangpun dari pemimpin-pemimpin Islam mengenalkan amalan ini karena tidak ada tuntutan dari Rasulullah Saw²⁹.

Ia juga menulis tentang masalah shalat sunnah *lailatul qadar* yang dilaksanakan setelah shalat tarawih pada bulan Ramadhan. Menurutny, amalan ini merupakan amalan yang *bid'ah*. Karena

²⁸Ibnu Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Riyadh: bal-Riyad al-Hadisati, jilid I, tt), h., 21

²⁹Ibnu Taimiyyah, " *Majmu' Fatawa*", (Bairut: DarulFikr 1920), Jilid I, h., 146

tidak pernah dikerjakan oleh Nabi Muhammad Saw, beliau juga para sahabat, tabi'in dan pemerintahan-pemerintahan Islam. Dalam hal tersebut hendaklah dicegah dan ditinggalkan.³⁰

2. *Al-Qiyas Fi Syarh al-Islam*
3. *Risalah Khilaf al-Ummah Fi al-Ibadah*
4. *Al-Sarim al-Maslul 'al syatim al-Rasul*

Di dalam kitab ini menerangkan bahwa masuknya seseorang ke dalam Islam tidaklah menggugurkan hukuman atas tindakan yang telah diperbuatnya.

5. *Al-Hisbah Fil-Islam*

Buku ini membahas cara penggunaan prinsip menyerukan kebajikan dan mencegah kejahatan, terutama sekali sehubungan dengan administrasi Negara. Dan juga berisi pernyataan-pernyataan mengenai hakikat dan fungsi Negara.³¹

c. Karya-karya Ibnu Taimiyah dalam Bidang Filsafat

1. *Al-Rad 'Ala al-Mantaqiyali*

Hal itu dapat dimengerti karena kitab-kitab tersebut karya lain-lainnya yang sejenis, ia tulis sebagai koreksi dan kritiknya terhadap berbagai teori keagamaan yang menurut penilaiannya tidak benar.³²

³⁰ Ibnu Taimiyah, *Op. cit*, h., 247

³¹ Qomaruddin Khan, *Op. cit*, h.. 6

³² Nanang Fakhiruddin, "*Studi Analisis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Al-Amwal Al*

2. *An-Naqdu al-Mantiq*

Bila diperhatikan karya-karya Ibnu Taimiyah yang ratusan jumlahnya, dapat kita lihat bahwa sesungguhnya Ibnu Taimiyah memiliki berbagai keahlian dalam berbagai disiplin dan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya ahli dalam bidang aqidah (*teologi*) saja, hukum dan filsafat tetapi juga ahli di bidang politik (*pemerintahan*).

d. Karya-karya Ibnu Taimiyah dalam Bidang Aqidah (teologi)

1. *Tawasul wal-Wasilah*

Buku ini ditulis oleh Ibnu Taimiyah dengan tujuan agar umat Islam menjauhi perbuatan-perbuatan *bid'ah*, seperti berziarah ke kuburan dengan tujuan meminta pertolongan atau syafa'at kepada roh yang sudah terkubur, sekalipun kuburan Nabi tetap syirik³³, karena pada watu itu kebanyakan aqidah dan amalan umat Islam bertentangan dengan *taithid* dan *mu'amalah* (ibadah), seperti keyakinan terhadap *syafa'at* atau tawasul terhadap Wali-wali Allah.

Adapun intisari dari isi buku ini, takni tawassul dibagi kedalam tiga macam. *Pertama* adalah berarti taat dan patuh hal ini diwajibkan guna kesempurnaan iman. *Kedua* adalah Doanya dan syafa'atnya

Sulthaniyyah, Skripsi Sarjana Syari'ah. (Semarang : Perpustakaan Fakultas syariah IAIN Walisongo, 2002).. 17

³³ Ibnu Taimiyah, "*Tawasul Wal-Wasilah*". Terj. Halimuddin. (Jakarta: Bumi Aksara. 1990. h.. 33

.ini dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, sewaktu diakhirat kelak. *Ketiga* berarti bersumpah pada Allah Swt, dan meminta dengan zatnya. Hal ini tidak pernah dilakukan baik pada waktu nabi masih hidup maupun setelah beliau wafat karena itu yang terahir ini tidak diperbolehkan³⁴.

2. *Al-Furqon Baina Auliyaial-Rahman Wa-Awliyahal-Syaitan*

Didalam risalah ini, Ibnu Taimiyah selain menerangkan tentang kekasih Allah Swt, dan kekasih Syaitan, juga menerangkan tentang hakekat dan syari'at. Adapun hakekat yang dimaksud disini ialah hakekat agama Allah Swt. Meskipun setiap mereka mempunyai peraturan masing-masing. Sedangkan syariat adalah cara yang ditempuh dalam melaksanakan ibadah pada Allah Swt. Inti dari buku ini adalah membahas tentang sifat-sifat dari kekasih Allah Swt, dan sifat-sifat dari kekasih syaitan dan menunjukan suatu metode antara keduanya³⁵. Karya Ibnu Taimiyah sudah diterjemahkan oleh Abdul Rahman Masykur, terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, tahun 1989, 187 halaman.

3. *Al-Aqidah al-Wasiyah*

Karya Ibnu Taimiyah Hil merupakan pembahasan singkat

³⁴ Kesimpulan Penulis. Ibnu Taimiyah. "*Tawasul Wal-wasilah*". Terj, Halimuddin, (Jakarta S.H. Bumi Aksara.,1990).

³⁵ Kesimpulan Penulis. Ibnu Taimiyah. "*al-Furqan Baina Awliyah al-Rahman wa Awliyah al-Syaifan* ". Terj, Abdurahman Masykui (Jakarta: Pusta Pancimas. Th 1989).

mengenai dasar iman., ahli sunnah wal jama'ah menurut Ibnu Taimiyah, satu- satunya golongan yang akan terbebas dari kutukan Allah Swt³⁶.

4. *Iq-Tida'al-Sirat al-Mustaqim*

Ibnu Taimiyah menulis karya ini, sehubungan dengan sikap seseorang raja yang beragama Kristen yang berkuasa dipulau Cyprus, yang memperlakukan kaum minoritas muslim dengan sewenang-wenangan dan sangat kejam. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa minoritas muslim tidak dapat menunjukkan bagaimana sifat idealnya mereka, karena umat minoritas muslim harus berjuang untuk menjadi pihak mayoritas.

Didalam buku ini Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Islam harus mempertahankan identitas mereka sebagai sebuah masyarakat agamis dan harus berhati-hati agar tidak hanyut kedalam kelompok agama lain dengan cara meniru tatacara kaum mayoritas, adat-adat kebiasaan, kepercayaan dan keyakinan kelompok agama lain. Jelasnya, Ibnu Taimiyah menginginkan agar umat Islam berpegang teguh pada ajaran agamanya kapan dan dimanapun berada, baik sebagai mayoritas ataupun sebagai minoritas.

5. *Kitab al-Nubuwwah*

Karya Ibnu Taimiyah ini adalah sebuah karyanya yang sangat

³⁶ Amaruddin Khan, *Op. cit.* h.. 319

kritis dalam ulasannya mengenai kenabian, mengenai sihir dan hal-hal yang gaib.

C. Metode Istinbat Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah adalah cermin pribadi yang mampu membangkitkan rasa kagum yang dalam pada sebagian masyarakat yang sekaligus juga cacu maki pada bagian yang lain. Para penyanjungnya memuja dan menghormatinya sebagai seorang wali, sedang orang-orang yang menentangnya melemparkan kutukan dengan segala cacu maki karena ia dianggap melanggar batas dan melakukan penyelewangan. Anggapan negatif mereka biasanya terungkap dalam bentuk makian tajam dan kadang juga deraan fisik yang memilukan. Perpaduan antara kecerdasan otak dan ketekunan dalam belajar serta kepribadian nya yang dihiasi dengan akhlak yang mulia, ternyata mampu mengantarkan dirinya menjadi ulama' besar yang sangat berprestasi. Dalam pada itu ia dapat digolongkan sebagai salah seorang tokoh yang pemahaman keagamaannya boleh dikatakan mandiri dalam pengertian tidak mau terikat pada pemahaman siapapun dan aliran Islam yang manapun. Namun bersamaan dengan itu dia tidak menolak untuk menerima dan membela pendapat siapa dan aliran Islam manapun jika menurut penilaian nya sejalan dan sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah³⁷.

Ibnu Taimiyyah menekuni setiap masalah dengan sepenuh hati dan dengan sedalam-dalamnya. Kadang-kadang untuk mempelajari satu masalah

³⁷ Jeje Abdul RaJak. *-Politik Kenegaraan Pemikiran-pemikiran al-Gazali dan Ibnu Taimiyyah* “, (Surabaya: PT. Bina Ilmu. Th. 1999), h.. 118

iamenghabiskan waktu sampai beberapa malam dan masalah tersebut tidak akan ditinggalkannya sebelum dapat dipecahkan dengan memuaskan, ia merenunginya dengan dengan perenungan yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

hadis-hadis Nabi Saw dan kesimpulan-kesimpulannya selalu sesuai menurut akal pikiran dengan pertimbangan-pertimbangan dan membandingkan secara berulang-ulang sehingga kebenarannya tampak jelas di depan matanya. Itulah sebabnya Ibnu Taimiyah dipandang sebagai salah seorang cendekiawan yang paling kritis dan paling kompeten yang dapat menyimpulkan peraturan-peraturan dan hukum dari hadis-hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an³⁸.

Ikhtisar pendekatan Ibnu Taimiyah dalam mengkaji Islam, dapat dilihat pada pengantar bukunya yang berjudul "*Ma'arij Al-Wusul*", yang tujuannya adalah untuk menegaskan kembali kedudukan mazhab Hambali yang menjadikan teks-teks kitab suci sebagai satu-satunya sumber hukum dan teologi yang terpercaya. Jadi, mazhab itu berusaha untuk mempersempit kemungkinan bagi suatu perubahan atau inovasi yang mungkin muncul dari berbagai pendekatan bukan salaf (ortodoks) terhadap pengetahuan agama pada masa-masa berikutnya. Adapun metode istinbath hukum Ibnu Taimiyah dalam menggali hukum adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

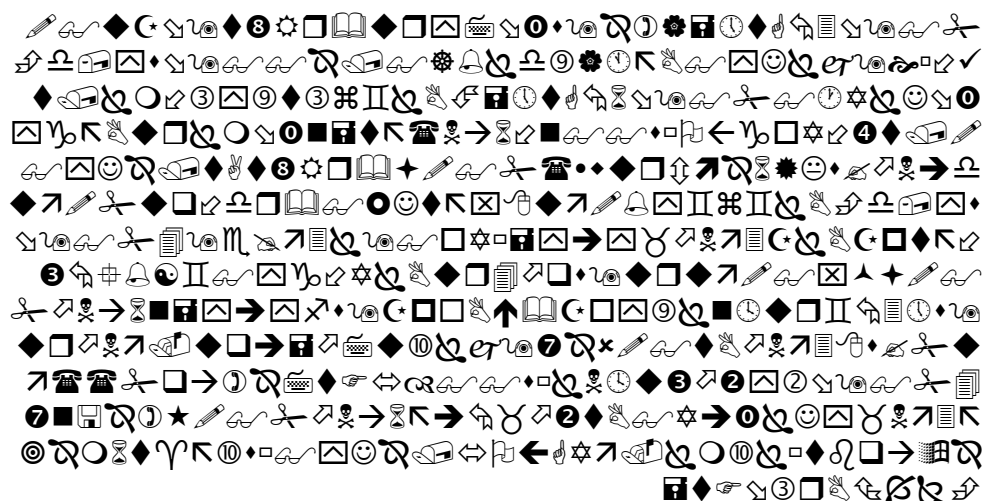
Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan

³⁸ Qomaruddin Khan, *Op., Cit*, hlm. 27-28

utama. Iamemuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Dalam ajaran Islam. demikian S.Hossein Nasr, al-Qur'an adalah intisari semua pengetahuan

yang terkandung di dalamnya hanyalah benih-benih atau prinsip-prinsipnya saja³⁹.

Kaum Muslimin telah sepakat menerima keotentikan al-Qur'an, karena al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir. Oleh sebab itu, dari segi riwayat, al-Qur'an di pandang sebagai sebagai *qath'i tsubut* (riwayatnya diterima secara pasti/meyakinkan). Bertolak dari prinsip, segenap kaum Muslim sepakat bahwa al-Qur'an sendiri memerintahkan agar menetapkan hukum atas dasar Allah⁴⁰ yang termaktub didalam surat Al-Maidah ayat 48 yaitu:



Artinya “Dan telah kami turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran dan membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-

³⁹ Muhammad Daud Ali, “Hukum Islant, Pengantar Ilmu Hukum Dan Tala Hukum Islam Di Indonesia”. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet Ke- 11. h., 79

⁴⁰ Nasrun Rusli. -Konsep Ijtihad Saukani. (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu. 1999), h.. 28

kitab yang diturunkan sebelumnya, dan sebagai timbangan terhadap kitab-kitab lain itu, maka putuskanlah hukum diantara mereka dengan yang telah diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan kebenaran yang telah datang kepadamu” (Q.S al-Maidah: 48).

Sama halnya dengan ulama Islam yang lain, Ibnu Taimiyah menempatkan al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang utama dan pertama. Menurutny, kebutuhan umat Islam sangat mendasar untuk memahami Al-Qur'an karena dia merupakan tali (agama) Allah yang sangat kuat (*habl Allah al-matin*), peringatannya yang bijak (*az-zikr al-hakim*), dan jalan yang lurus (*as-sirat almustaqim*). Dengan al-Qur'an hawa nafsu tidak akan menyimpang dan perkataan tidak akan tertukar meskipun banyak penolakan. Perbedaan Al-Qur'an tidak akan pernah habis, dan para *ulama* (ilmuwan) tidak akan pernah merasa kenyang mempelajarinya. Orang yang berkata dengan al-Qur'an pasti benar, dan siapa yang beramal dengannya pasti diberi pahala. Siapa yang berhukum dengannya pasti adil, dan orang yang menyeru kepadanya akan diberi petunjuk kejalan yang lurus. Allah akan membinasakan orang yang meninggalkan al-Qur'an karena sombong, dan yang menyesatkan siapa saja yang mencari hidayah selain al-Qur'an⁴¹.

2. Al-Hadits

Umat Islam telah sepakat, bahwasanya apa yang keluar dari Rasulullah Saw, baik ucapan, perbuatan maupun taqir, membentuk hukum

⁴¹ Muhammad Amin. *“Ijtihad Ibnu Taimiyah Dalam Bidang Fiqh Islam “*, (Jakarta : INIS, 1991), h.. h1m 7 l.

syariat Islam atau tuntunan yang disampaikan kepada kita dengan sanad yang shahih yang mendatangkan kepastian atau dugaan yang kuat, maka kebenarannya itu sekaligus merupakan hujjah atas umat Islam, sumber daripada pembentukan hukum syariat Islam, yang oleh para

mujtahiddin diistimbatkan dari padanya, hukum-hukum syariat mengenai perbuatan orang-orang mukallaf. Artinya bahwa hukum yang datang dalam sunnah-sunnah ini adalah hukum-hukum yang datang di dalam al-Qur'an, sebagai undang-undang yang harus diikuti⁴².

Sebagai ulama' Ibnu Taimiyah mempunyai pengetahuan yang luas mengenai ilmu rijalul hadis (*perowi hadis*) mengenai hadis-hadis yang didalamnya semuanya dikembalikan (dirujukkan) kepada kitab hadist yang enam. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa setiap hadist yang tidak diketahui oleh Ibnu Taimiyah bukanlah hadis, namun beliau mengatakan kekuasaan masih di tangan Allah Swt⁴³.

Selain kelompok Inkari al-Sunnah, setiap muslim (*muslimat*) yakin bahwa al-hadis adalah sumber kedua bagi hukum Islam setelah Al-Qur'an. Bahkan, ada dari sebagian Imam mazhab seperti Ahmad ibnu Hanbal, menempatkan al-hadis sebagai sumber hukum Islam pertama bersamaan dengan al-Qur'an. Berbeda dengan Ahmad ibnu Hanbal., Ibnu Taimiyah meletakkan al-hadis sebagai sumber hukum Islam kedua dan

⁴²Abdul Wahhab Khallal'. "*Kaidah-Kaidah Hitknin Islam. Ilmu Ushul Fiqh*", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2002). Cet Ke-8. h., 48

⁴³Qomaruddinkhan.*Op.cit*, h., 19

menempatkan al-Qur'an sebagai hukum Islam yang pertama. Penolakan tegas Ibnu Taimiyah terhadap kebolehan menghapus (hukum) Al-Qur'an dengan al-hadis (*Naskh Al-Qur'an bi As-Sunnah*),⁴⁴ yang dianut oleh kebanyakan ulama, termasuk di dalamnya adalah Ahmad Ibn Hanbal (menurut dari satu riwayat), tampak semakin memperjelas pendiriannya

untuk tidak mensederajatkan antara al-hadis dengan al-Qur'an. Dan memang dari banyak segi al-hadis sangat berbeda dengan al-Qur'an, meskipun dari beberapa segi /sudut pandang tertentu keduanya memiliki beberapa unsur persamaan⁴⁵. Di samping membedakan al-Hadis dari segi dalalah, yakni ada yang dalalahnya *qath'iy* dan ada yang tidak bersifat *qath'iy* (*ghair qath'iyyah*), Ibnu Taimiyah membagi al-hadis (dari segi penyampaian) kepada tiga bagian⁴⁶.

1. Al-hadis mutawatir yang tidak menyalahi lahiriyah al-Qur'an, bahkan berfungsi sebagai penafsir al-Qur'an yang termasuk ke dalam kelompok ini ialah hadis-hadis (*mutawatir*) yang berkenaan dengan

⁴⁴ Muhammad Amin, *Op. Cit*, h. 114

⁴⁵ Dilihat dari segi cara (*kaifiyah*) penyampaiannya. Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Sedangkan umumnya Al-Hadits disampaikan melalui riwayat *Ahad*, dan relatif sedikit jumlahnya yang disampaikan secara mutawatir. Perbedaan lain kita jumpai dalam sejarah pemeliharaan kemurnian dan keutuhannya. Al-Qur'an dicatat dan dihafal banyak orang dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi (sejak zaman Nabi saw, sampai sekarang dan mendatang). Sedangkan Al-Hadits tidak semuanya dicatat dan dihafal orang secara utuh dan menyeluruh. Berbeda dengan Al-Qur'an yang secara resmi telah dicatat sejak masa Nabi Muhammad saw walaupun baru dihimpun dalam satu mushaf pada zaman Abu Bakar dan dibukukan serta diperbanyak pada zaman Ustman bin Aftan. Sedangkan Al-Hadits baru ditulis secara resmi pada masa khalifah Umar bin al-Aziz, kendatipun secara tidak resmi, sebagian Al-Hadits memang ada yang sudah dicatat sejak zaman Nabi. Belum lagi dilihat dari segi dalalah (petunjuk)nya ada yang bersifat *zhanni*. Sedangkan al-Hadits di samping ada yang *Qath'iy Al-Wurudnya*, banyak juga yang *Zhanni Al-Wurudnya* Muhammad Amin. *Ijtihad Ibnu Taimiyah Dalam Bidang Fiqh Islam*.

⁴⁶ *Ibid*, h., 115

masalah zakat, pelaksanaan haji, umrah dan lainlainnya yang berkaitan dengan hukum-hukum Al-Qur'an yang sukar diketahui tanpa melalui al-hadis. Terhadap kelompok hadis-hadis yang pertama ini, kata Ibnu Taimiyah, telah ada kesepakatan ulama alhadis untuk menerimanya sebagai *hujjah* dan menempatkan fungsinya sebagai pelengkap dan penyempurna al-Qur'an. Orang

yang mengingkari *kehujjahan* alhadis ini berarti mengingkari salah satu sumber agama yang sangat penting dan menghancurkan sendi Islam yang amat kukuh.

2. Hadis-hadis mutawatirah yang tidak menafsirkan lahiriyyah nash al-Qur'an, atau malah menyalahi lahiriyyah al-Qur'an karena mendatangkan hukum baru yang tidak ada dalam al- Qur'an, seperti hadis tentang penentuan *nishab* pencurian, hadis tentang hukuman rajam bagi penzina, dan hadis-hadis lain seperti itu. Selain kelompok khawarij dan orang-orang yangg sepaham dengan kaum radiakal ini, para ulama salaf dan semua ahli fiqh, kata Ibnu Taimiyah, menerima *kehujjahan* hadis-hadis kelompok
3. Hadis-hadis Ahad yang penyampaianya melalui riwayat yang *siqoh* (terpercaya). Kesemua al-hadis ini pun, kata Ibnu Taimiyah, kehujjahannya telah diakui oleh para ahli fiqh, ahli al-hadis, ahli tasawuf. dan umumnya para ulama yang lain meskipun sebagian ahli kalam dan ra'y hanya menerima sebagian (yang sesuai dengan dan menolak sebagian yang lain berdasarkan syarat-syarat tertentu yang

mereka buat sendiri⁴⁷.

3. Qiyas

Selain yang telah disebutkan diatas, Ibnu Taimiyah juga menerima Al-qiyas sebagai dasar hukum, menurutnya:

الْقِيَاسُ هُوَ الْجَمْعُ بَيْنَ الْمُتَمِّاتَيْنِ وَالْفَرْقُ بَيْنَ الْمُخْتَلِفَيْنِ⁴⁸

Artinya : “*Al-Qiyas adalah menghimpun dua masalah yang serupa dan memisahkan(membedakan) dua masalah yang berbeda.*

Dengan cara qiyas itu berarti para mujtahid telah mengembalikan ketentuan hukum sesuatu kepada sumbernya al-Qur'an dan al-hadis. Sebab hukum Islam, kadang tersurat jelas dalam nash al-Qur'an atau al-hadis. Kadang juga bersifat implisit-analogik terkandung dalam nash tersebut. Mengenai qiyas ini, Imam Syafi'i mengatakan setiap peristiwa pasti ada kepastian hukum dan umat Islam wajib melaksanakannya. Akan tetapi jika tidak ada ketentuan hukumnya yang pasti, maka harus dicari pendekatan yang sah yaitu dengan ijtihad dan ijtihad itu adalah al-Qiyas⁴⁹.

Ibnu Taimiyah kemudian membagi qiyas ke dalam dua macam yaitu qiyas al-shahih dan qiyas al-fasid (*ghair Al-shahih*). qiyas al-shahih ialah qiyas yang dengannya (hukum-hukum syariat) dapat tersampaikan yaitu dengan cara menggabungkan dua masalah (kasus) yang serupa dan

⁴⁷*Ibid*, h., 116

⁴⁸*Ibid*, h., 124

⁴⁹ Muhammad Abu Zaahrah. -*Ushul Al-Fiqh*”, Terj. Pustaka Firdaus, “ *Ushul Fiqh*”,(Jakarta : Pustaka Firdaus. 2003). Cet Ke -8, h., 336

membedakan dua kasus yang berbeda. Yang pertama disebut qiyas at-tard, sedangkan yang kedua dinamai qiyas al-'aks⁵⁰.

Dinamai qiyas at-tard, karena ada kesamaan hukum dalam masalah-masalah yang diperbandingkan (*ashl dan far'*), sehingga

berlakulah hukum yang sama terhadap masalah-masalah yang semula masih samar hukumnya. Sedangkan disebut qiyas al-aks, karena antara masalah yang diperbandingkan itu terdapat perbedaan (berlawanan) hukumnya. Inilah yang dinyatakan para fuqaha bahwa '*illat al- fiqhiyyah*' itu berlaku *al-Tard* (paralel) dan *al-aks* (kebalikannya). Yakni, jika ditemukan 'illatnya, maka diperolehnya (kesamaan) hukumnya, tetapi jika tidak dijumpai 'illatnya, maka berlakulah hukum kebalikan atau yang menyalahinya. Sedangkan qiyas al-shahih, kata Ibnu Taimiyah, ada dua macam yaitu⁵¹:

1. Qiyas yang didalamnya tidak ada perbedaan antara *ashl* dan *far*, selain perbedaan yang tidak menimbulkan pengaruh atau efek (*qhair mu'assirah*) terhadap hukum yang telah ditentukan *far'*. Sebagai contoh, ketika nabi Muhammad Saw ditanya tentang status hukum mentega yang kejatuhan seekor tikus, beliau menjawab, "buanglah tikus itu berikut mentega yang ada disekitarnya (yang terkena tikus), kemudian sisanya silahkan anda makan" Terhadap fatwa Nabi di atas. kata Ibnu Taimiyah, telah ada kesepakatan umat Islam bahwa ketentuan hukum

⁵⁰ Muhammad Amin., *Op. Cit.*, h., 126

⁵¹ *Ibid.* h., 127

tersebut tidak hanya dikhususkan terhadap mentega dan tikus tersebut, akan tetapi juga berlaku untuk hewan dan makanan lainnya. Kata Ibnu Taimiyah, itu sebabnya mayoritas ulama berpendapat bahwa najis mana pun yang jatuh ke dalam minyak-minyak (benda-benda padat) lainnya, seperti tikus yang jatuh ke dalam minyak samin atau kucing ke dalam mentega, maka ketentuan hukumnya sama dengan hukum mentega yang kejatuhan tikus. Oleh karena itu, sambung Ibnu Taimiyah, pendapat yang mengatakan fatwa Nabi saw di atas hanya berlaku untuk tikus dan mentega, tidak pada hewan dan makanan lain yang sejenis seperti pendapat sebagian ahli zhahir, itu merupakan pendapat yang salah. Karena, kata Ibnu Taimiyah berdalil, Nabi Saw tidak mengkhususkan hukum tersebut hanya pada tikus yang jatuh kepada mentega itu. Akan tetapi, karena waktu itu nabi saw kebetulan dimintai fatwa tentang kasus tikus tersebut, maka beliau pun memberikan fatwanya sesuai kasus yang ditanyakan.

2. Qiyas yang di dalamnya nash menetapkan hukum suatu masalah karena ada salah satu makna hikmah dari beberapa makna, dan makna tersebut terdapat pula pada sesuatu yang lain. Apabila ada salah satu atau beberapa dalil yang mendukung untuk menghubungkan persamaan makna *musytarak* yang ada pada ashl dan far', maka itu pun tergolong ke dalam qiyas yang shahih. Dalam kalimat lain macam kedua dari *qiyas shahih* ialah ada kesamaan antara `illat yang ada pada hukum ashl

dengan ‘illat yang ada pada hukum *far*’⁵².

Sebagai misal, qiyas menunjukkan pada pengharaman setiap yang memabukkan (*muskir*) sebagai mana nash menunjukkan hal itu. Allah mengharamkan al-khamr, karena al-khamr itu dapat menimbulkan saling bermusuhan dan membenci di antara sesama manusia, serta menjadi penghalang untuk menunaikan shalat dan berdzikir kepada Allah. Maka (*hikmah*) semacam ini terdapat pula dalam minuman-minuman keras lainnya, sehingga tidak ada perbedaan antara minuman keras yang satu dengan minuman keras lainnya. Menurut Ibnu Taimiyah, kedua macam qiyas di ataslah yang, digunakan para sahabat dan tabi’in dalam menetapkan hukum masalah-masalah yang tidak ada ketentuan hukumnya secara pasti dalam al-Qur’an, al-hadis dan al-ijma’. Lanjut Ibnu Taimiyah, qiyas al-shahih merupakan salah satu macam keadilan karena dapat menyamakan antara dua masalah yang serupa dan membedakan antara dua masalah yang berlainan. Dalam qiyas al-shahih, akan selalu sesuai dengan dalalah nash. Dan oleh karena itu, setiap qiyas yang menyalahi dalalah nash itulah yang dinamakan qiyas al-fasid. Yaitu qiyas yang di dalamnya tidak terbukti padanan atau perbedaan ‘illat hukumnya, atau ditemukan ‘illat hukumnya tetapi bersamaan dengan itu ada sifat-sifat lain yang menghalangi kelangsungan hukum *far*’ (cabang) kepada hukum ashl (dasar)⁵³.

Diantara bentuk *qiyas al-fasid* (silogisme yang rancu) yang menyalahi

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*, h., 128

dalalah nash ialah mengqiyaskan dua perkara yang masing-masing dihalalkan dan diharamkan oleh nash semacam qiyasnya orang-orang yang menyamakan jual beli dengan riba dengan dasar sama-sama mencari keuntungan. Padahal, dengan tegas nash mengharamkan riba dan menghalalkan jual beli. Sebagaiman para ahli *usul al-fiqh* yang lain, Ibnu Taimiyah berkeyakinan tidaklah mungkin ada nash yang tidak mengandung maslahat yang disyariatkan (*al maslahah al-masyru'ah*), karena maslahah masyru'ah itulah yang justru menjadi tali pengikat dalam persamaan atau membanding-bandingkan antara hukum masalah yang satu dengan masalah yang lain⁵⁴.

⁵⁴*Ibid.*

